

# Bentuk Profeminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

**Nurazizah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Correspondence author: [nnurazizahh28@gmail.com](mailto:nnurazizahh28@gmail.com)

---

Received: 18 November 2023

Accepted: 10 January 2024

Published: 10 March 2024

---

## **Abstract**

*The form of feminism raised by popular novels with the aim of describing how pro-feminism occurs is the background to this research. The data source for this research uses the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo and the data used is the form of pro-feminism that occurs in the novel as well as the form of feminism experienced by the main character. The method used is a qualitative descriptive method which is analyzed using content analysis techniques for the novel. The results of this analysis produced eight forms of pro-feminism data, the first form of pro-feminism from the character Dangu Toda was found in two data on pages 20 and 79. Second, the form of pro-feminism in Teman Magi was found in one data on page 119. The three, forms of pro-feminism in Tara were found in one data on page 105 Finally, the form of pro-feminism from the LSM, Gema Perempuan, found four data on pages 106, 122, 131, and 152. The form of feminism that occurs in this main character has four forms of gender concepts, namely gender and stereotypes, gender and marginalization, gender and subordination, and gender and violence.*

**Keywords:** *feminism, novels, profeminism*

## **Abstrak**

Bentuk feminisme yang diangkat oleh novel-novel populer dengan tujuan bisa mendeskripsikan bagaimana bentuk profeminisme yang terjadi, merupakan hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Sumber data penelitian ini menggunakan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dan data yang dipakai yaitu bentuk profeminisme yang terjadi dalam novel tersebut serta bentuk feminisme yang dialami oleh tokoh utama. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang dianalisis dengan teknik analisis isi terhadap novel. Hasil analisis ini menghasilkan delapan data bentuk profeminisme, pertama bentuk profeminisme dari tokoh Dangu Toda ditemukan dua data pada halaman 20 dan 79. Kedua, bentuk profeminisme dari Teman Magi ditemukan satu data pada halaman 119. Ketiga, bentuk profeminisme dari Tara ditemukan satu data pada halaman 105. Terakhir, bentuk

profeminisme dari LSM, Gema Perempuan ditemukan empat data pada halaman 106, 122, 131, dan 152. Bentuk feminisme yang terjadi pada tokoh utama ini memiliki empat bentuk konsep gender yakni gender dan stereotipe, gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, serta gender dan kekerasan.

**Kata Kunci:** feminisme, novel, profeminisme

## **Pendahuluan**

Berbagai macam gambaran masalah hidup dalam kehidupan sosial diungkapkan melalui karya sastra. Karya sastra menggerakkan para pengarang untuk mendeskripsikan dan mengekspresikan setiap kejadian melalui gambaran imajinatif. Karya sastra merupakan dunia yang dibuat oleh pengarang dengan berbagai rekaan yang realitas atau faktanya sesuai dengan imajinasi (Susanto, 2016). Hal ini, mencerminkan bahwa karya sastra merupakan hasil proses kreatif yakni cerita karangan dari pengarang. Pada, karya sastra terdapat sastra serius dan sastra populer. Sastra serius adalah sastra yang 'sastra' (Nurgiyantoro, 1995). Dikatakan sastra yang 'sastra', karena sastra serius memiliki nilai estetika yang lebih tinggi dari sastra populer. Sastra serius ini jarang diminati karena butuh konsentrasi untuk membacanya dan sulit untuk dipahami. Berbeda halnya dengan sastra populer, menurut Darma dalam (Trismanto, 2018), sastra hiburan disebut juga sastra populer, dengan kata lain karya sastra untuk pelarian (*escape*) dari kegiatan manusia seperti kebosanan dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sulit diselesaikan dan sifatnya menghibur sehingga, sastra jenis ini banyak digemari oleh pembaca. Selain itu, sastra populer juga bisa dilihat dari media yang digunakan, (Erowati & Bahtiar, 2011) media *massa* yang menampilkan karya-karya untuk media publik isinya akan disesuaikan dengan selera publik. Maka, karya-karyanya pun disebut karya populer. Istilah populer itu sendiri artinya karya-karya dengan penerbitan yang diproduksi secara massal dan cepat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra populer adalah karya sastra yang sesuai dengan selera publik dan digemari yang bertujuan untuk menghibur.

Karya nonfiksi dan karya fiksi merupakan dua jenis karya sastra. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis menggunakan kajian dan atau pengalaman, sedangkan karya sastra fiksi yaitu dunia rekaan atau cerita khayalan atau cerita karangan. Namun, karya sastra fiksi akan membicarakan permasalahan manusia dan kehidupannya. Karya fiksi yang biasa membahas realitas kehidupan sehari-hari sering terjadi pada novel populer. Novel populer merupakan salah satu karya sastra populer karena banyak disukai oleh masyarakat.

Menurut Noor dalam (Intan, 2020) menjelaskan bahwa sastra populer memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dalam dua jenis, yaitu secara bentuk

dan secara isi. Sastra populer secara bentuk memiliki karakteristik sederhana, isi kisah merupakan pernyataan langsung, *stereotype* atau penilaian terhadap suatu kelompok, skematis atau terpola, *starsystem* atau ada tokoh yang ditonjolkan, tidak ambigu, untuk dinikmati dan bukan dipahami. Secara isi, sastra populer mencakup aspek hiburan, sentimental dan bersifat seni pelarian.

Selain sastra populer, terdapat pula kebudayaan populer. Budaya populer merupakan unsur kebudayaan yang berkembang di masyarakat melalui ide, pemikiran, sudut pandang, tindakan, penilaian, maupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh media massa. Gambaran mengenai batasan populer dalam *popular culture* yakni pengalaman populer, Dominic Strinati dalam (Dewojati, 2021).

Budaya konsumsi yang didukung oleh teknologi informasi mutakhir ini melahirkan *popular culture*. Keterkaitan antara kebudayaan populer dengan sastra populer tersebut karena kebudayaan populer memiliki istilah mengikuti perkembangan zaman atau kehidupan sehari-hari sehingga ada keterkaitan dengan sastra populer yang mengikuti minat pembaca yakni lebih menyukai masalah ringan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kebudayaan populer dan sastra populer juga dipengaruhi oleh media massa yang disesuaikan dengan selera masyarakat. Dengan kata lain, sastra populer akan mengikuti kebudayaan populer yang berkembang di masyarakat. Menurut Teeuw dalam (Noor, 2019) sastra populer tidak bisa dikesampingkan dari pembahasan sastra Indonesia modern dengan tiga alasan. Pertama, novel hiburan bagian terbesar dari jumlah novel yang ada. Kedua, dari sudut sejarah antara novel populer dengan novel “sastra” akan selalu ada kaitannya satu sama lain. Ketiga, sastra populer sebagai sarana meningkatkan budaya membaca di Indonesia. Dari ketiga alasan tersebut kita mengetahui minat baca masyarakat yang menyukai novel hiburan atau novel populer tinggi dan novel populer sebagai sarana meningkatkan budaya membaca di Indonesia.

Novel populer merupakan novel yang memiliki masanya dan penggemarnya serta menampilkan masalah aktual dan sezaman (Jathee, 2012). Dewasa ini, kegemaran akan imajinasi dalam bahan bacaan lebih dominan karena menjadi penghibur apalagi bagi anak remaja yang pemikirannya masih dikelilingi oleh percintaan. (Hutabarat, 2021) pada novel populer banyak pengarang yang memanfaatkan imajinasinya untuk menerangkan kecantikan maupun keistimewaan dari seorang tokoh perempuan pada tulisannya.

Novel-novel populer banyak mengangkat kisah kehidupan sehari-hari, karena bentuk refleksi dari kehidupan nyata yang dibubuhi dengan kehidupan khayalan atau karangan seorang pengarang. Bentuk dari kehidupan nyata itu bisa berwujud maskulinitas dan feminitas. Feminisme merupakan sebuah bentuk dari kaum perempuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap ketidakadilan gender, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan tujuan

feminisme untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki (Kurnia et al., 2013). Dalam feminisme, konsep dasar gender ini perlu diperhatikan, karena gender itu tidak hanya membahas perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tetapi membahas juga mengenai sifat maskulinitas dan feminitas dari seseorang laki-laki maupun perempuan, Umar dalam (Hutabarat, 2021). Bentuk-bentuk konsep gender ini terdapat lima pembagian, (1) gender dan stereotipe, kedua hal ini dapat diartikan bentuk ketidakadilan dari gender laki-laki dan perempuan. (2) gender dan marginalisasi, merupakan berbagai bentuk yang berhubungan dengan memojokkan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh pihak yang dipojokkan. (3) gender dan subordinasi, merupakan suatu penilaian dengan anggapan bahwa peran yang dilakukan dianggap lebih rendah dari yang lain. (4) gender dan kekerasan, yakni suatu bentuk tindak kekerasan, baik yang berhubungan secara fisik maupun non fisik. (5) gender dan beban kerja, yakni anggapan peran yang begitu timpang pada beban kerja.

Novel serius maupun novel populer terdapat cerita yang mengangkat isu mengenai feminisme sehingga terjadinya kebudayaan populer. Banyak orang yang berpikir bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, namun banyak juga yang sudah berpikir kritis mengenai hal tersebut. Perempuan tidak hanya ditakdirkan untuk memasak dan menjadi ibu rumah tangga, perempuan juga bisa bekerja layaknya laki-laki. Bahkan, laki-laki pun tidak hanya ditakdirkan hanya untuk bekerja, melainkan bisa melakukan hal seperti memasak dan lain sebagainya. Sebuah hak yang sama yang seharusnya didapatkan oleh perempuan sudah dilalui melalui perjuangan yang panjang, tetapi hal tersebut pula bisa muncul Kembali sewaktu-waktu. Muslimin (2019) seiring kemajuan zaman, perempuan dengan berbagai pergerakannya mencapai pada titik kesetaraan gender dengan arti hal itu bukan angan-angan semata lagi. Dengan demikian, perempuan telah melalui perjuangan panjang sehingga perempuan mendapat tempat yang sejajar dengan laki-laki meskipun wacana subordinasi perempuan dapat muncul sewaktu-waktu dengan entitas yang berbeda.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini. Novel tersebut merupakan salah satu novel karya Dian Purnomo yang di dalamnya mengangkat isu tentang tradisi yang terjadi di Sumba. Cetakan pertama buku ini pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Cerita novel ini tidak berbelit belit dan tidak rumit untuk dipahami. Ceritanya cukup sederhana namun, terasa kuat dan penuh makna. Sehingga, novel tersebut bisa disebut dengan novel populer karena tidak membutuhkan konsentrasi penuh untuk membacanya, tetapi memang makna yang terkandung di dalamnya begitu kuat karena mengangkat suatu tradisi di Sumba. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Perspektif mengenai novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian

Purnomo yang termasuk ke dalam novel populer yakni persepsi pribadi dari peneliti sehingga bersifat subjektif.

Pemilihan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini beralasan, karena isi cerita yang mudah dipahami dan menampilkan perilaku feminisme. Penelitian ini difokuskan pada bentuk yang mendukung dari feminisme atau biasa disebut dengan profeminisme dengan penjelasan bentuk feminisme yang dialami oleh tokoh utama. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk profeminisme yang terjadi dalam novel yang diterima oleh tokoh utama; (2) Bagaimana bentuk feminisme yang terjadi pada tokoh utama. Rumusan tersebut menjadi tujuan untuk penelitian ini, yakni mendeskripsikan bentuk profeminisme yang diterima oleh tokoh utama serta mendeskripsikan bentuk feminisme yang terjadi pada tokoh utama.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki fokus pada deskripsi konteks untuk membahas permasalahan yang diteliti. Menurut Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan mengenai suatu kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode alamiah. Oleh karena itu, hasil dari metode kualitatif akan didapatkan apabila peneliti bisa memahami hasil analisis yang diperoleh. Kritik sastra menjadi sebuah pendekatan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian analisis bentuk profeminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yakni dilakukan untuk membaca dan memahami isi dalam novel dan selanjutnya dicatat data dan informasi yang berkaitan dengan feminisme yang terjadi dalam novel tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi merupakan teknik penelitian kualitatif yang memfokuskan kekonsistenan dari isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol serta pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011). Adapun, langkah-langkah analisis data yang digunakan, pertama, mengidentifikasi dan mengumpulkan data berupa dialog, monolog, dan narasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Kedua, melakukan penyuntingan data yang termasuk dalam bentuk profeminisme. Ketiga, menganalisis data yang

ditemukan dengan kajian feminisme. Keempat, mendeskripsikan hasil analisis data. Kelima, menarik kesimpulan dan membuat laporan hasil penelitian.

Penyajian data secara informal merupakan teknik yang digunakan dalam penyajian data pada penelitian ini. Teknik penyajian informal merupakan bentuk dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 2016). Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini menggunakan karya sastra. Karya sastra yang digunakan adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo cetakan keenam bulan Agustus 2022 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 320 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teks dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan bentuk profeminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan sumber yang didapat melalui orang lain atau data yang berbentuk dokumentasi artinya sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Satori & Komariyah, 2012). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku, jurnal, dan internet yang menjadi pendukung dari data primer.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa data yang termasuk ke dalam bentuk profeminisme. Feminisme yakni memperjuangkan dua hal yang sejak dahulu tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, dua hal tersebut yaitu (1) memperjuangkan kesamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan (2) memperjuangkan otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya (Safitri, 2017). Bentuk profeminisme adalah suatu bentuk dukungan untuk perempuan dalam memperoleh hak nya.

### 1. Bentuk Profeminisme dari Tokoh

Bentuk profeminisme dari tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, diantaranya.

**Tabel 1.** Bentuk Profeminisme dari Tokoh

No	Nama Tokoh	Data	Hal
1	Dangu Toda	Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan.	20
2		“Sa keluar sebentar,” pamit Dangu. “Ko mau ke mana?” tanya Tara. “Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi.” Jawab Dangu.	79
3	Tara	Tara berpikir keras bagaimana caranya menyampaikan kepada mertua dan suaminya	119

No	Nama Tokoh	Data	Hal
		tentang hilangnya Magi, sesuatu yang sudah dia tahu, bahkan ikut merencanakannya.	
4	Teman Magi	“Ko memang perempuan paling berani,” komentar salah satu temannya tulus. “Mungkin kalau sa yang ada di situ, sekarang sa su berakhir jadi istri si gila itu.”	105
5		Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa.	106
6	LSM, Perempuan	Gema Mama Mina memeluk Magi. “Ko perempuan kuat, ko perempuan hebat. Ketika ini semua berlalu, ada banyak orang yang akan berterima kasih karena ko begitu berani.”	122
7		Adik kandung Mama Mina bersedia menampung Magi dalam dua-tiga hari.	131
8		“Magi, kamu mau bekerja di Soe?”	152

#### A) Bentuk Profeminisme dari Dangu Toda

**Data 1.** *Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan. Hal 20.*

Pada narasi tersebut, terlihat bahwa tokoh Dangu tidak menyetujui tradisi kawin tangkap yang terjadi di tanah Sumba. Menurutnya, tradisi kawin tangkap adalah sebuah kejahatan karena seorang perempuan diculik dan dikawini lalu dipaksa menikah dengan sang penculik, hal ini terlepas dari kawin tangkap tersebut sudah direncanakan atau tidak.

**Data 2.** *“Sa keluar sebentar,” pamit Dangu.*

*“Ko mau ke mana?” tanya Tara.*

*“Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi.” Jawab Dangu. Hal 79.*

Dialog tersebut menceritakan bahwa setelah Magi Diela diculik oleh Leba Ali sejak awal lapor ke polisi. Dangu marah melihat temannya yang berani untuk menggigit pergelangan tangannya sendiri untuk menyelamatkan diri dari Leba Ali, lelaki yang sudah menculiknya dan memperkosanya. Hal ini juga disetujui oleh Magi Diela dengan meminta kepada Dangu bahwa laporannya mengenai penculikan dan perkosaan.

*“Dangu,” panggilnya sebelum sahabatnya itu keluar. Dangu menengok. “Penculikan dan perkosaan,” kata Magi. Hal 79.*

Bentuk profeminisme ini sebuah bentuk dari Dangu yang mendukung Magi Diela untuk melaporkan kejahatan dan ketidakadilan yang diterima Magi Diela terhadap Leba Ali.

## **B) Bentuk Profeminisme dari Tara**

***Data 3.** Tara berpikir keras bagaimana caranya menyampaikan kepada mertua dan suaminya tentang hilangnya Magi, sesuatu yang sudah dia tahu, bahkan ikut merencanakannya. Hal 119.*

Bentuk profeminisme ini, Tara mendukung dan merencanakan cara agar Magi bisa kabur dari rumah, karena jika dia masih di lingkungan Sumba pasti tradisi kawin tangkap ini akan selalu mengelilingi Magi. Oleh karena itu, sebagai sahabat sekaligus kakak ipar Magi, Tara ikut merencanakannya. Bentuk profeminisme ini juga menunjukkan bahwa perempuan juga berhak memilih tanpa perlu dipaksa, apalagi dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintai.

## **C) Bentuk Profeminisme dari Teman Magi**

***Data 4.** “Ko memang perempuan paling berani,” komentar salah satu temannya tulus. “Mungkin kalau sa yang ada di situ, sekarang sa su berakhir jadi istri si gila itu.”. Hal 105.*

Bentuk profeminisme dari teman Magi tersebut sebagai sebuah penguatan untuk apa yang sudah terjadi kepada Magi. Menyebutnya dengan ‘perempuan paling berani’ adalah bentuk bahwa Magi memang berani untuk melawan ketidakadilan yang diterimanya dan untuk tetap melakukan hal tersebut, karena tidak semua wanita akan kuat seperti Magi. Hal seperti ini secara tidak langsung diperlukan untuk orang-orang yang mengalami hal serupa dengan Magi, dukungan dan penguatan akan membuat korban bisa tetap bertahan.

## **D) Bentuk Profeminisme dari LSM, Gema Perempuan**

***Data 5.** Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. Hal 106.*

Bentuk profeminisme tersebut berasal dari media sosial, yakni pihak LSM menghubungi Magi untuk mengetahui kebenaran dan menjadi ajang konsultasi untuk Magi. Hal ini membuat Magi tidak merasa sendiri karena dia sudah ada yang melindungi. Walaupun, tidak satu daerah setidaknya orang-orang diluar mendukung penuh Magi. Bentuk profeminisme ini juga sebagai bentuk untuk penyembuhan dari trauma yang dialami oleh korban. Contohnya seperti memberi tahu bagaimana korban atau Magi melakukan sesuatu.

Di Sumba ini, kita harus pandai main cantik. Tidak bisa main kasar. Tapi kita juga jangan menyerah, Nona. Kita semua akan bantu Magi, tapi belum boleh ada yang mengetahuinya. Pelaku ini terlalu dekat deng pejabat sekarang. Hal 112.

***Data 6.** Mama Mina memeluk Magi. “Ko perempuan kuat, Ko perempuan hebat. Ketika ini semua berlalu, ada banyak orang yang akan berterima kasih karena ko begitu berani.”. Hal 122.*

Bentuk profeminisme ini bentuk penguatan untuk korban atau Magi. Dengan memeluk dan membantu melindungi Magi, Mama Mina sebagai LSM dari Gema Perempuan sudah membantu Magi dari penyembuhan traumanya. Mama Mina yang pernah mengalami hal serupa akan lebih prihatin kepada Magi walaupun mereka baru dekat sekalipun. Sesama perempuan akan cepat merasakan yang dialami walau mereka tak sadar. Selain, Mama Mina, Bu Agustin pun berpesan bahwa pastikan semuanya aman, agar Magi juga merasakan keamanan tersebut selama di rumah Mama Mina.

**Data 7.** *Adik kandung Mama Mina bersedia menampung Magi dalam dua-tiga hari. Hal 131.*

Magi tidak bisa berlama-lama ada di rumah Mama Mina karena suaminya seorang RT dan menyulitkan untuk menyembunyikan seseorang. Sehingga, Magi harus pindah ke rumah adik kandung Mama Mina. Walaupun, suami Mama Mina keberatan akan Magi yang menampung di rumahnya, ia juga memberikan solusi tempat tinggal lain. Suami Mama Mina juga tak semata-mata keberatan akan kehadiran Magi, ia khawatir akan semua orang kampung tahu dan saling kenal. Jadi, keamanan Magi dan keluarga Mama Mina akan terancam akan hal ini.

**Data 8.** *“Magi, kamu mau bekerja di Soe?”. Hal 152.*

Bentuk profeminisme ini berkaitan dengan gender dan beban kerja. Perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki, semua yang dilakukan laki-laki bisa juga dilakukan oleh perempuan. Kali ini, Magi ingin bekerja, karena ia mulai bosan hanya membaca buku dan Bu Agustin menawarkan pekerjaan bertanam jeruk dan alpukat. Om Vincen selaku pemilik Soe juga melakukan bentuk profeminisme terhadap Magi. Ia menerima Magi dan memberikan penguatan terhadap yang dialami oleh Magi.

## **2. Bentuk Feminisme yang Terjadi pada Tokoh Utama**

Bentuk feminisme dalam penelitian ini dilihat berdasarkan bentuk konsep gender. Bentuk konsep gender menurut Umar dalam (Hutabarat, 2021) terdapat lima yakni, (1) gender dan stereotipe; (2) gender dan marginalisasi; (3) gender dan subordinasi; (4) gender dan kekerasan; dan (5) gender dan beban kerja. Bentuk konsep yang terlihat pada penelitian ini terdapat empat jenis, antara lain.

Pertama, pada awal cerita, menunjukkan magi yang diculik paksa oleh suruhan Leba Ali dan dipaksa kawin oleh Ama Bobo karena Leba Ali sudah menculiknya selama dua hari. Namun, Magi melakukan pemberontakan, bahwa dirinya tidak ingin menikah dengan orang yang telah melakukan penculikan dan pemerkosaan terhadapnya. Berkaitan dengan konsep gender dan stereotipe, yang menyatakan bahwa Magi Diela telah melawan adat karena tidak mau menikah dengan Leba Ali. Selain itu juga, konsep gender dan stereotipe terjadi pada akhir cerita bahwa Magi disebut sebagai ‘Perempuan pembawa sial’. Magi Diela

melakukan hal yang diluar nalar dan berusaha untuk melawan itu sebuah bentuk dari dia tidak ingin dipaksa mengikuti adat yang terjadi di Sumba. Menurutnya adat ini merendahkan perempuan, diculik, diperkosa lalu dipaksa menikah. Pelabelan negatif juga dilontarkan oleh Ama Bobo bahwa Magi Diela membuat aib keluarga.

Kedua, konsep gender dan marginalitas terlihat saat Magi Diela diculik, ditangkap, untuk dikawini atau mengalami peristiwa kawin tangkap ini mengingatkannya kepada Ina Rade, Ama kecilnya yang mengalami hal serupa dengan dirinya. Bentuk marginalitas dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ini memperlihatkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Ketiga, konsep gender dan subordinasi ini beranggapan bahwa perempuan tidak bisa memimpin. Hal ini terlihat saat Magi Diela berada di rumah Leba Ali. Saat itu, Magi Wara (saudara Leba Ali) menyuruh Magi Diela untuk mengalah dan menerima perkawinannya dengan cara kawin tangkap sehingga tidak ada siksaan dari Leba Ali. Cara Magi Wara terhadap Magi Diela tersebut menganggap bahwa perempuan kaum yang lemah, oleh karena itu perlu mengalah atau patuh.

Keempat, konsep gender dan kekerasan ini terlihat pada perilaku yang dilakukan oleh Leba Ali terhadap Magi Diela. Perilaku kekerasan Leba Ali yakni menampar, mencengkram, mendorong, menjambak, sampai melayangkan tinju kepada Magi Diela. Hal ini, dilakukan oleh Leba Ali agar Magi Diela patuh padanya. Berdasarkan perilaku tersebut artinya terjadi pemaksaan atau tindak kejahatan terhadap perempuan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan data, bentuk profeminisme didapatkan pada tokoh Dangu Toda, Tara, Teman Magi, dan LSM Gema Perempuan yang didalamnya menampilkan tokoh seperti Bu Agustin, Mama Nina, Suami Mama Nina, dan Om Vincen. Bentuk feminisme pada tokoh utama terlihat jelas dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ini. Menggunakan konsep dasar gender sebagai bentuk penyampaian bentuk feminisme yang terjadi sehingga mudah untuk mengambil gambaran yang terjadi pada novel. Disarankan kepada pembaca untuk membaca novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ini sebelum membaca hasil bentuk profeminisme yang terjadi. Sehingga bisa mencocokkan hal yang tertulis dan yang terjadi pada novel.

Gerakan feminisme perlu kita dukung, karena semua perempuan punya hak yang sama seperti laki-laki. Membedakan gender antara perempuan yang lemah dan laki-laki yang memimpin adalah bentuk kontrafeminisme, pembaca bisa melihat dari kedua sisi bagaimana profeminisme ini terjadi.

## Daftar rujukan

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hutabarat, I. W. (2021). *Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender dalam Karya Sastra Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik* [Universitas HKBP Nommensen]. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5392>
- Intan, T. (2020). Karakteristik Sastra Populer dalam Novel Metropop Resign! Karya Almira Bastari. *Totobuang*, 8(2), 225–238.
- Jathee, I. (2012, February 23). *Novel Populer Vs Novel Serious*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/paulusyesayaj/550e203ba33311a52dba7ec5/novelpopuler-vs-novel-serius>
- Kurnia, I., Priyadi, A., & Wartiningsih, A. (2013). Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7), 1–11.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, M. F. (2019). Perempuan Dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *Jurnal Undas*, 15(2), 123–134.
- Noor, R. (2019). Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980-an. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(4), 454–464.
- Nurgiyantoro, B. (1995). Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya. *Cakrawala Pendidikan*, 1–16.
- Safitri, M. A. (2017). Kajian Feminisme terhadap Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–10.
- Satori, & Komariyah. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Alfabeta.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Muhammadiyah University Press.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. PT Buku Seru.
- Trismanto. (2018). *Sastra Populer dan Masalah Kehidupan Bangsa*.